

## Tasawuf 'amali

Firda Suci Chanifatul Ilfina<sup>1\*</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: \*200401110160@student.uin-malang.ac.id

### Kata Kunci:

tasawuf; tasawuf 'amali;  
al-jailani; tarekat; qadiriyyah

### Keywords:

sufism; sufism 'amali; al-  
jailani; tarekat; qadiriyyah

### ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, tasawuf merupakan sumber inspirasi dan spiritual yang tepat untuk menjamin kebenaran hakiki. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam ajaran dasar tasawuf 'amali, yakni iman, islam, dan ihsan yang masing-masing komponennya tidak dapat dipisahkan. Islam tidak bernilai tanpa iman, dan iman tidak lengkap tanpa ihsan. Masing-masing dari ketiga komponen memiliki dua makna lainnya, yakni dalam Islam ada iman dan ihsan, dalam iman ada ihsan, dan dalam ihsan ada Islam dan Iman. Tujuan penulisan artikel ini

adalah untuk membahas lebih rinci mengenai tasawuf 'amali yang diajarkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Hasil dari penulisan ini adalah didapat tujuh aturan dasar tarekat Qadiriyyah, yaitu mujahadah, tawakkal, akhlak yang mulia, syukur, sabar, dan jujur.

### ABSTRACT

In the current era of globalization, Sufism is an appropriate source of inspiration and spirituality to guarantee ultimate truth. By practicing the teachings contained in the basic teachings of Sufism 'amali, namely faith, Islam, and ihsan, each of which cannot be separated. Islam is worthless without faith, and faith is incomplete without ihsan. Each of the three components has two other meanings, namely in Islam there is faith and ihsan, in faith there is ihsan, and in ihsan there is Islam and Iman. The purpose of writing this article is to discuss in more detail the Sufism 'amali taught by Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. The result of this writing is that there are seven basic rules of the Qadiriyyah congregation, namely mujahadah, resignation, noble character, gratitude, patience, and honesty.

## Pendahuluan

Kemajuan dalam masyarakat zaman sekarang telah menyebabkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan batin. Tendensi untuk mendominasi dimensi duniawi telah menyebabkan pencarian dimensi spiritual manusia. Tasawuf merupakan sumber spiritualitas dan inspirasi yang bisa menjamin kemurnian dan kebenaran segala tindakan kita. Tasawuf memang berasal dari pemikiran Islam yang juga berkembang di Indonesia. Istilah tasawuf sebenarnya sudah ada dari zaman Rasulullah SAW, namun istilah penyebutannya bukan tasawuf, melainkan zuhud. Pada awalnya, ajaran dan konsep tasawuf hanya berupa amalan-amalan dan perilaku kehidupan saja tanpa berpatokan pada teori dan kaidah tertentu. Penyebutannya hanya ditunjukkan terhadap perilaku atau kebiasaan seseorang yang mirip dengan konsep-konsep kesufian. Baru pada abad ke-3-4 H, tasawuf sudah bisa diidentifikasi penyebutan, pola, dan variasinya secara formal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tasawuf adalah salah satu aspek esoteris Islam yang merupakan perwujudan dari ikhsan, yaitu kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Tasawuf memiliki beberapa cabang ilmu, antara lain tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang sangat menekankan nilai-nilai etis atau moral dan berkonsentrasi pada perilaku yang baik; tasawuf Amali, yaitu tasawuf yang lebih menekankan pada amalan ibadah kepada Allah; tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio dan menggunakan bahan kajian yang terdapat di kalangan para filosof.

Tasawuf lebih terorganisir dan terstruktur ketika sudah menjadi kelompok tarekat. Organisasi tarekat dipimpin oleh seorang tarekat, yang dikenal sebagai mursyid atau syekh, wakil syekh disebut khalifah, dan para pengikutnya sering disebut murid. Beberapa tarekat yang berkembang antara lain tarekat Qadiriyyah, tarekat Suhrawardiyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Syadziliyyah, dan tarekat Naqsabandiyyah. Tarekat Qadiriyyah mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan tasawuf dalam dunia Islam.

Beberapa artikel sebelumnya yang berkaitan dengan artikel ini adalah artikel yang ditulis oleh Fuadi dan Ibrahim (2020), hasil dari penelitian di dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa ajaran tasawuf al-Jailani dalam kitab *al-Ghunyah Li Thalib Thariq al-Haq* adalah mujahadah, tawakkal, akhlak baik, syukur, sabar, ridha, jujur. Sedangkan artikel yang ditulis oleh Mustaghfiroh (2021), berfokus pada etika keutamaan dalam akhlak tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sementara itu, artikel lain yang mengulas pemikiran Syekh Abdul al-Jailani juga dilakukan oleh Subhi dan Komala (2020), artikelnya membahas mengenai perbandingan pemikiran tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, Ibn Arabi, dan Jalal al-Din Rumi. Ada pula artikel yang ditulis oleh Ma'ruf (2018), mendeskripsikan pengamalan ajaran-ajaran tarekat "*Qodiriyyah wa Naqsabandiyah*".

Dari penjabaran beberapa artikel di atas, tidak ditemukan adanya pembahasan lebih rinci mengenai tasawuf 'amali yang diajarkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Hal ini menunjukkan bahwa artikel ini berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya. Akan tetapi, beberapa artikel yang sudah ditulis sebelumnya dalam artikel ini akan dijadikan sebagai sumber rujukan sekaligus bahan pembeda.

## Pembahasan

### Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang memiliki nama lengkap Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, lahir pada bulan Ramadhan tahun 470 H (1077 M) di desa Busytiru kota Jilan dan wafat pada 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 H (1166 M) di kota Baghdad. Beliau adalah seorang tokoh Islam yang sangat terkenal di Indonesia dan di berbagai belahan dunia Islam. Beliau merupakan salah satu tokoh dalam tasawuf dan dikenal sebagai sufi besar. Beliau juga sering disebut sebagai wali atau sultanul auliya' (rajanya para wali). Masa pemerintahan yang dialami Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah sebanyak lima kali.

Membaca biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani atau yang biasa disebut kegiatan *manakiban* yang terinspirasi dari nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari, terutama bagi yang mengamalkan manakib. Dalam tasawuf, terdapat nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi yang mengamalkan manakib. Beberapa aspek yang ditekankan dalam tasawuf adalah:

- 1) Tazkiyatun Nafs (Kebersihan Hati): Tasawuf lebih menekankan pada aspek batin dan menghilangkan penyakit, seperti *riya'* (sombong), iri, dengki, dan sebagainya.
- 2) Meningkatkan Lingkungan Spiritual dan Sosial: Tasawuf mengajarkan untuk mengharap rahmat Allah (*raja'*), takut kepada Allah (*khauf*), dan mengamalkan keikhlasan dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3) Moralitas: Tasawuf dapat membantu meningkatkan moralitas umat manusia yang semakin merosot. Konsep tasawuf akhlaki dapat menjadi pemecah masalah dalam konteks saat ini.

Dalam praktiknya, tasawuf melibatkan pengalaman spiritual dan upaya untuk menjernihkan akhlak, menyucikan jiwa, serta membangun *dahir* dan batin. Secara keseluruhan, tasawuf merupakan ilmu yang berfokus pada pengembangan diri dan spiritualitas dalam konteks agama Islam.

Selain ilmu tasawuf, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga hafal al-Qur'an. Beliau menekuni beberapa literatur, seperti ilmu tafsir fiqih, ilmu hadits, ilmu khilaf (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama'), ilmu nahwu, ilmu tajwid, ilmu sharaf, ilmu arudh, ilmu ushul fiqih dan kalam, ilmu balagh, dan ilmu mantiq. Di setiap harinya, beliau mengajarkan ilmu tasawuf, kalam, ushul fiqih, hadits, dan tafsir kepada para muridnya. Tujuh ajaran dasar Tarekat Qadiriyyah yang ditetapkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani:

- 1) *Mujahadah*. Melawan hawa nafsu dan menggantinya dengan taqwa dan takut kepada Allah SWT, dengan jalan muraqabah (beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihat-Nya. Jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa Allah SWT Maha Melihat).
- 2) *Tawakkal*. Beberapa ahli mendefinisikan tawakal sebagai menghilangkan ketergantungan hati kepada selain Allah SWT. Tawakal juga disebut dengan hilangnya rasa ke Gundahan dan bersambungny hakikat sesuatu.
- 3) *Akhlak yang mulia* adalah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama hamba-Nya.
- 4) *Syukur* adalah pengakuan nikmat Allah SWT dengan cara tunduk kepada-Nya.
- 5) *Sabar*. Sabar karena Allah, bersama Allah, dan atas Allah.
- 6) *Ridha*. Menerima segala sesuatu yang ditentukan Allah.
- 7) *Jujur*, disebutkan dalam kitab *Adhwa'*, "sama antara yang tersembunyi dan yang terbuka".

### Ajaran

Tasawuf 'amali adalah lanjutan dari tasawuf akhlaki, yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas, mencari kebenaran hakiki, dan menyadari bahwa manusia dapat mencapai *ma'rifat* (pengetahuan yang mendalam) di sisi Allah SWT, dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Pada tasawuf 'amali, penting bagi seseorang untuk membersihkan jiwanya karena ingin berhubungan dengan Allah.

Tasawuf 'amali lebih menekankan pada amalan-amalan rohaniah daripada teori. Maksudnya adalah lebih menekankan pada akhlak yang baik dan amalan beribadah kepada Allah. Seseorang harus mengikuti dan memenuhi ketentuan syariat atau agama agar tercapai pada hubungan yang dekat dengan Tuhan. Pun harus diikuti oleh praktik lahir dan batin atau tarekat untuk jalan menuju Tuhan. Selama praktik tersebut, seseorang akan melalui perkembangan spiritual secara bertahap.

Ajaran dasar tasawuf 'amali dipelajari melalui ajaran dasar Islam, yang terdiri dari tiga komponen:

- 1) Iman atau Aqidah adalah prinsip keyakinan yang mendasar dalam Islam.
- 2) Islam atau Syari'ah adalah aturan Tuhan yang harus diikuti oleh setiap muslim.
- 3) Ihsan adalah ajaran mengenai perasaan mensyukuri kehadiran Tuhan dalam hidup seseorang melalui ibadah kepada-Nya.

### **Pengaruh**

Dalam tasawuf 'amali, tidak ada perbedaan yang signifikan dengan ajaran dasar Islam, terutama kelompok ahlussunnah wal jama'ah. Kelompok ini sangat menghargai pendiri-pendiri mazhab fiqih serta teologi Asy'ariyah. Mereka menekankan pada tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) dan akhlak terpuji. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seorang tokoh ulama tasawuf 'amali, menjelaskan bahwa dasar dari amal atau perbuatan adalah tauhid dan syari'at. Sulit untuk mendefinisikan batas-batas hakikat tasawuf. Memang, tasawuf berurusan dengan hal-hal spiritual, sehingga sulit untuk dijelaskan. Jadi tidak ada alasan jika para sufi mengatakan bahwa untuk mengetahui esensi dari sebuah pengalaman, seseorang harus mengalaminya sendiri.

Berikut adalah beberapa istilah dalam tasawuf;

- 1) *Syari'at* adalah praktik-praktik lahiriah yang diwajibkan dalam agama, mengikuti perintah Tuhan, dan menjauhi larangannya.
- 2) *Tarikat* adalah cara mengamalkan agama dengan baik, teliti, dan sungguh-sungguh, serta melatih diri dengan melakukan ibadah dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati.
- 3) *Hakikat* adalah mencapai tujuan sejati dan melihat Allah dengan terbukanya hijab, yang merupakan tujuan akhir bagi seseorang yang mengikuti tarekat, yaitu mengenal Allah dengan melihat-Nya dengan mata hati.
- 4) *Ma'rifat* adalah penggabungan dari tiga hal di atas dengan pengenalan yang sebenarnya terhadap Allah melalui hati dan pengetahuan yang begitu lengkap dan jelas sehingga jiwa merasa bersatu dengan yang diketahuinya.

Adapun terkait jalan atau cara mendekati diri kepada Allah, yaitu:

A. *Maqâmât* adalah tahapan yang harus dilalui dalam perjalanan tasawuf untuk mencapai tujuan spiritual. Tahapan-tahapan yang termasuk dalam *maqâmât* antara lain:

- 1) *Al-Taubah*: bertaubat dan memperbaiki diri dari dosa-dosa yang dilakukan.

- 2) *Al-Zuhud*: menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan tidak terlalu terikat pada materi.
  - 3) *Al-Wara'*: menjaga diri dari perbuatan yang meragukan dan menghindari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah.
  - 4) *Al-Faqr*: hidup sederhana dan tidak terlalu bergantung pada harta dan kekayaan.
  - 5) *Al-Shabr*: mampu bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.
  - 6) *Al-Tawakkal*: yaitu tawakal sepenuhnya kepada Allah dan mengandalkan-Nya dalam segala hal.
  - 7) *Al-Ridhâ*: menerima segala ketentuan dan takdir Allah dengan ikhlas.
- B. *Al-Ahwâl* adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai kurnia Allah, bukan dari hasil usahanya. Kondisi mental ini bisa datang dan pergi dengan cepat, dan memiliki berbagai macam bentuk dan jumlah. Beberapa tahapan yang termasuk dalam *al-ahwâl* antara lain:
- 1) *Al-Murâqabah*: kesadaran dan pengawasan diri terhadap tindakan dan pikiran.
  - 2) *Al-Khauf*: rasa takut dan khawatir akan dosa dan hukuman Allah.
  - 3) *Ar-Rajâ'*: harapan dan optimisme terhadap rahmat dan ampunan Allah.
  - 4) *Al-Syauq*: kerinduan dan kecintaan yang mendalam kepada Allah.
  - 5) *Al-Uns*: perasaan kebersamaan dan kedekatan dengan Allah.
  - 6) *Al-Thama'ninah*: ketenangan dan kedamaian hati yang diperoleh dari kehadiran Allah.
  - 7) *Al-Musyâhadah*: yaitu pengalaman langsung dan kesaksian terhadap kebesaran dan kehadiran Allah.
  - 8) *Al-Yaqîn*: yaitu keyakinan yang kuat dan mantap terhadap keberadaan Allah.

Perbedaan pendapat dapat terjadi dalam pengelompokan dan penamaan tahapan-tahapan dalam *maqâmât* dan *al-ahwâl* ini di kalangan sufi. Namun, yang terpenting adalah pemahaman dan pengalaman pribadi dalam mencapai kedekatan dengan Allah melalui perjalanan spiritual ini.

## Kesimpulan dan Saran

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menetapkan tujuh aturan dasar tarekat Qadiriyyah, yaitu *mujahadah*, *tawakkal*, akhlak yang mulia, syukur, sabar, dan jujur. Ada pula tasawuf 'amali, lanjutan dari tasawuf akhlaki yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah daripada teori. Ajaran dasar Islam, yaitu iman atau *aqidah*, *Islam*, dan *ihsan*. Dalam dunia tasawuf terkandung *syari'at*, *tariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Sedangkan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan *maqamat* dan *ahwal*.

Dari uraian di atas tentunya masih banyak kekurangannya, baik dalam kesalahan penulisan maupun keluputan dalam menyampaikan materi. Jika ingin membuat artikel ini sebagai rujukan atau sumber, ada baiknya penulis selanjutnya mengembangkan lebih lanjut dan menjelaskan lebih rinci mengenai macam-macam dari tarekat yang dicetuskan oleh para tokoh sufi lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2015). Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 59-66. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v14i1.685>
- Aulia, E. (2020). Akhlak tasawuf dan mistik. *Jurnal Tasawuf dan Mistik*, 1-5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5gduy>
- Fuadi, M., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 215-228. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Gani, A. (2019). Tasawuf amali bagi pencari tuhan. *Alfabeta*, CV
- Ma'ruf, M. S. (2018). Tasawuf amali qodiriyah (Syaikh Abd. Qodir Aljailani). *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 39-50. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1222>
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., Safe'i, B. (2021). Etika keutamaan dalam akhlak tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan pengembangan karakter manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 23-37 <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.241>
- Purnamasari, N. I. (2020). Tasawuf 'amali sebagai model tasawuf sosial. *Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 168-193. <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/52>
- Rahman, T. (2019). Sejarah perkembangan tasawuf 'amali. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 59-73. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v5i1.114>
- Santri Mbah KH. Munawir, Santri KH. Sholeh Bahruddin. (2012). Sabilus salikin, jalan para salik ensiklopedi thariqah/tashawwuf. *Pondok Pesantren Ngalah*.
- Subhi, M., & Syelin Komala, N. (2020). Perbandingan pemikiran tasawuf Abd Al-Qadir Jailani, Ibn Arabi dan Jalal Al-Din Rumi. <http://repository.paramadina.ac.id/id/eprint/39>